

Sub Tema: Bahasa

**KESANTUNAN BERBAHASA DI ERA PERSAINGAN GLOBAL
(SEBUAH FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR)**

Syaiful Bahri, Surya Fajar Rasyid

STKIP PGRI Sumenep, Madura

syaifulbahri@stkipgrisumenep.ac.id, suryafajar@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini akan melakukan telaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan karena salah satunya dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sebagai langkah preventif dalam memantau etika berbahasa generasi bangsa sejak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan antara Guru dengan Siswa, Siswa dengan Guru, Siswa dengan Kepala Sekolah, Siswa dengan Staff TU, Siswa dengan Tukang Kebun dan Siswa dengan Siswa. Era persaingan global dalam kedwibahasaan masih banyak ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Perkembangan bahasa anak dari lingkungan anak tinggal dan ditempa dalam situasi sosial, sebagai fasilitas dan area bermain untuk masa pertumbuhannya harus menjadi perhatian serius. Anak akan merasa nyaman dalam lingkungan keluarga yang memberi akses bermain yang mampu mendewasakan.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, persaingan global, kedwibahasaan, sekolah dasar dan bahasa madura.*

PENDAHULUAN

Pernyataan Abdul Chaer (2003:31) menarik dibuktikan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat.

Sementara menurut Alan (dalam Wijana, 2004:28) berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud

apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Selanjutnya, Djajasudarma (2006:63) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat dalam setiap aspek bahkan hampir semua aktivitas hidup. Bahasa yang digunakan dalam kesempatan lebih luas, hampir pada semua kegiatan sampai dalam mimpi pun digunakan bahasa. Hal ini megisyaratkan bahwa menggunakan bahasa bertujuan untuk menyatakan informasi yang berhubungan dengan permohonan, memerintah, mengajukan permohonan, mengancam, bertaruh, dan menasehati.

Dalam berbahasa, ada pola sikap yang harus dibangun sebagai pesan moral, adalah *tatakrama* dan *andhap asor* (baca: Madura) yaitu akhlak baik dan sopan santun harus betul-betul menjadi alat aplikatif dalam etika berkomunikasi, semuanya bersumber dari kesantunan berbahasa seseorang.

Adanya bahasa membuat menjadikan makhluk bermasyarakat yang menjunjung etika kesopanan. Manusia tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa. Unsur-unsur bahasa yang membantu memudahkan komunikasi seseorang, melalui bahasa diyakini mampu seseorang memahami orang lain dan saling memahami, dibarengi dengan makin populer dan berhasil di dalam kehidupan bermasyarakat.

Fakta lain dari permasalahan kebangsaan kita adalah teramcamnya *kebhinnekaan* dan NKRI yang kian memanas dan tak kunjung selesai. Adanya media sosial tidak dibarengi dengan pengetahuan literasi media yang baik, sehingga banyak generasi bangsa salah dalam menggunakan media sosial. Masyarakat Indonesia dapat memantau bahwa bahasa sarkas dan caci

maki dengan mudah ditemukan dan dibaca di *timeline* Twitter, Facebook dan WA Group yang menjamur dewasa ini.

Masalah moral, sebagaimana dipaparkan M. Ridwan (2016:108) semakin mengkhawatirkan. Akhir-akhir ini moral dan karkter anak sungguh memprihatinkan ketika di mana-mana terjadi pelecehan seksual dan pencabulan, pelaku dan korbannya kebanyakan dari kalangan anak-anak.

Maka menjadi penting, telaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan untuk diteliti karena salah satunya dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sebagai langkah preventif dalam memantau etika berbahasa generasi bangsa sejak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan antara Guru dengan Siswa, Siswa dengan Guru, Siswa dengan Kepala Sekolah, Siswa dengan Staff TU, Siswa dengan Tukang Kebun dan Siswa dengan Siswa.

Selama ini, kedwibahasaan bias ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Fakta ini dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak yaitu lingkungan anak tinggal dan ditempa yaitu dalam situasi sosial, sebagai fasilitas dan area bermain untuk masa pertumbuhannya. Anak akan merasa nyaman dalam lingkungan keluarga yang memberi akses bermain yang mampu mendewasakan.

Hasil observasi awal, bahwa fenomena yang terjadi tentang kedwibahasaan dalam etika komunikasi bukan hanya antar siswa tetapi antar guru dan siswa, di samping itu, kurangnya pemahaman bahasa Indonesia membuat siswa tersebut sulit memahami secara baik dan benar, karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Madura, terutama di lingkungan keluarga pada umumnya.

Meski tingkat kemahiran dalam penguasaan bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang menggembirakan, tetapi banyak hal yang harus

dibenahi. Permasalahan kedwibahasaan pada anak-anak terutama pada tingkat sekolah dasar yaitu kurangnya pemahaman komunikasi tentang pengajaran bahasa Indonesia, sehingga anak cenderung mencampur adukkan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam berkomunikasi yang berdampak pada rendahnya kesantunan berbahasa sebagaimana diurai di atas.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengembalikan generasi muda pada *khittah* yang dicita-citakan para pendiri bangsa, maka *tatakrama* dan *andhap asor* berbahasa sesuai dengan adat istiadat ketimuran harus sudah diajarkan dan dibiasakan sejak dini. Generasi muda harus memiliki kesantunan berbahasa sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjadi harapan di masa yang akan datang dengan warna *kebninnekaan* yang tetap terjaga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan tempat di SDN Nyapar dan SDN Batubelah Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep sesuai dengan aspek dan fokus penelitian tentang kesantunan dan fenomena kedwibahasaan berbasis budaya lokal (bahasa Madura halus). Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan.

Sumber data penelitian ini adalah para Kepala Sekolah, Guru, Staff, Siswa, Tukang Kebun dan Penjaga Kantin di SDN Nyapar dan SDN Batubelah. Adapun data dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah. Jumlah siswa SDN Batubelah 76 orang dan siswa SDN Nyapar 122 orang. Data yang digali fokus di kelas IV, V dan VI.

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dengan mengikuti beberapa langkah yaitu mentranskrip data hasil catatan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data, lembar wawancara untuk responden penutur bahasa Indonesia dan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan sebagai bahan jadi dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang cukup rumit dalam dunia pendidikan formal hal ini disebabkan karena Bahasa memerlukan pembiasaan yang rutin sedangkan di sekolah cenderung pada materi. Pembelajaran Indonesia (B2) merupakan hal atau proses yang cukup rumit. Ada beberapa faktor, variabel dan kendala yang hakikatnya menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa di era persaingan global dan puncak industry 4.0 ini.

Menurut Istiarsono (2016:21) bahwa dalam konteks pentingny pengetahuan pada era sekarang dan yang akan datang ditndai oleh 13 kecenderungan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masa depan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut adalah : (1) berkembangnya komunikasi, (2) timbulnya dunia tanpa batas-batas ekonomi, (3) terjadinya lompatan besar menuju ekonomi dunia tunggal (menyatu), (4) berkembangnya perdagangan dan pembelajaran melalui internet, (5) berkembangnya masyarakat layanan baru, (6) terjadinya penyatuan antara yang besar (global) dengan yang kecil (lokal), (7) makin kuatnya era baru kesenangan dan kegembiraan, (8) terjadinya perubahan bentuk kerjasama mendasar, (9) makin banyaknya penemuan baru yang mengagumkan, (10) menguatnya nasionalisme budaya, (11) terjadinya ledakan paraktik mandiri, (12) berkembangnya perubahan kooperatif, dan (m) bangkitnya kekuatan dan tanggung jawab individu (kemenangan individu). Kecenderungan ini ditambah dengan kecenderungan pudarnya kecerdasan kognitif (IQ) pada satu pihak dan pihak lain muncul kesadaran pentingnya kesadaran emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan majemuk (MI).

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang ada di SDN Nyapar dan SDN Batubelah adalah sebagai berikut :

1. Proses Terjadinya Kedwibahasaan dalam komunikasi siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Data 1

Percakapan Bu Mari dan Winda

Bu Mari : Na'-kana' Baramma maretugasnya yang kemaren?

BM

BI

(Anak-anak bagaimana selesai tugasnya yang kemaren?)

Winda : Gi'ta' mare Bu tinggal sedikit !

BM

BI

(Masih belum selesai Bu tinggal sedikit)

Winda : Ta'ngarte bu soallayang nomor lima dijelaskan lagi !

BM

BI

(Belum mengerti Bu, soalnya yang nomor lima dijelaskan lagi!)

Bu Mari : Ya sudah, dijelaskan lagi. Toju'na pateppa', ja' nger-enger!

BI

BM

(Ya sudah, dijelaskan lagi.Duduknya yang benar, jangan ramai-ramai!)

Terjadi kedwibahasaan yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi antara Bu Kus dan Winda di atas. Kalimat "na'kana' baramma mare tugasnya yang kemaren?" merupakan perpaduan Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Rinciannya, Kalimat "na'kana' baramma mare?" artinya (anak-anak bagaimana sudah selesai) merupakan Bahasa Madura yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Sedangkan kalimatata "...." tugasnya yang kemaren merupakan Bahasa Indonesia. Adapun kalimat jawaban "Gi'ta' mare Bu" artinya (Masih belum selesai Bu) merupakan Bahasa Madura. Sedangkan kalimat "...." "tinggal sedikit" merupakan Bahasa Indonesia.

"Ta' ngarte Bu soalla" artinya (Belum mengerti Bu soalnya) merupakan Bahasa Madura. "yang nomor lima dijelaskan lagi"

Terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dalam percakapan antara Nia dan Fitri tersebut. Tuturan "yang belum selesai tugasnya yang kemaren bawa ke depan" merupakan Bahasa Indonesia sedangkan tututan..... "eolleyana'a" artinya (mau dinilai) merupakan Bahasa Madura.

Begitu pula dengan ungkapan "ya mau hadir, kone'e ya e bengko" merupakan perpaduan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. "ya mau hadir" merupakan Bahasa Indonesia....."e bengko" artinya (di rumah) merupakan Bahasa Madura. Bahasan tentang kedwibahasaan sangat nampak pada data di atas.

Data 4

Percakapan Windi dan Naya

Windi : Kamunanti sorebadha e bengkonaNaya ?

BI BI BM BM

(Kamu nanti sore ada di rumah Naya ?)

Naya : Ya ada, arapaWindi ?

BI BM

(Ya ada, mengapa Windi ?)

Windi : Nanti saya mau mainka romana ba'na !

BI BM

(Nanti saya mau ke rumahmu !)

Naya : Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi' ?

BM BM

(Jam berapa kamu ke rumah nanti ?)

Windi : Jam 4 ya, tunggu e romana !

BI BM

(jam 4 ya, tunggu di rumahnya !)

Berdasarkan analisis data di atas, Percakapan antara Windi dan Naya di atas terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut: " kamu nanti sore badha e bengkona naya?" merupakan perpaduan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Ilustrasinya, ungkapan "kamu nanti sore" merupakan Bahasa Indonesia, sedangkan potongan kalimat....."badha e bengkona Naya?" artinya (ada di rumah Naya?) merupakan Bahasa Madura. "ya ada" merupakan Bahasa Indonesia....." Arapa Windi " artinya (Mengapa Windi?) merupakan Bahasa Madura. " nanti saya mau main" merupakan Bahasa Indonesia....." Ka romana ba'na artinya (kerumahmu) merupakan Bahasa Madura.

Begitupula dengan kalimat "jam berapa kamuka bengkona dhaggi' yang memiliki dwibahasa di dalamnya. Analisisnya, potongan kalimat "jam berapa kamu" merupakan Bahasa Indonesia, sedangkan "ka bengkona dhaggi' artinya (kerumahmu nanti) merupakan Bahasa Madura. " jam 4 ya tunggu" merupakan Bahasa Indonesia....."e romana" artinya (di rumahnya) merupakan Bahasa Indonesia.

Data 5

Percakapan pak As'ad dan Rudi

Pak As'ad : "Na'kana' sateya ajarihalaman 44 buku Bahasa Indonesianya"

BM

BI

(Anak anak sekarang pelajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya)

Rudi : "Pa' gi'ta' mareyang halaman 43 belum diterangkan

BM

Bi

(Pak belum selesai yang halaman 43 belum diterangkan)

Pak As'ad : "Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan"

BM

BI

(Baca dulu bukunya, nanti bapak jelaskan)

Data percakapan antara Pak Hendri dan Rudi di atas terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Bahasa Madura dan

Bahasa Indonesia yang yang digunakan dalam percakapan tersebut: "pa' gi'ta' mare" artinya (Psak belum selesai) merupakan Bahasa Madura sedangkan " Yang halaman 43 belum diterangkan merupakan Bahasa Indonesia. " baca gallu bukuna" artinya (baca dulu bukunya) merupakan Bahasa Madura,....." Nanti bapak jelaskan "merupakan Bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan penjelasan di atas tentang penggunaan dwibahasa adalah tuturan "Na'-kana' sateya ajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya". Ilustrasinya, potongan kalimat berupa "Na'-kana' sateya ajari" artinya (anak anak sekarang pelajari) merupakan Bahasa Madura, sedangkan " halaman 44 buku Bahasa Indonesianya" merupakan Bahasa Indonesia. Oleh sebab penggunaan dua bahasa inilah kemudian disebut dwibahasa.

2. Wujud Fenomena Kedwibahasaan Dalam Komunikasi Siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Memahami kedwibahasaan tidak cukup dengan mengetahui polanya namun perlu adanya pemahaman lebih lanjut tentang fenomena kedwibahasaan itu sendiri. Wujud fenomena kedwibahasaan dalam tataran leksikal berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Data 1

Percakapan Bu Mari dan Winda

1) Bu Mari : Na'-kana' Baramma maretugasnya yang kemaren?

BM

BI

(Anak-anak bagaimana selesai tugasnya yang kemaren?)

2) Winda : Gi'ta' mare Bu tinggal sedikit !

BM

BI

(Masih belum selesai Bu tinggal sedikit)

- 3) Winda : Ta'ngarte Bu soallayang nomor lima dijelaskan lagi !
BM BI
(Belum mengerti Bu, soalnya yang nomor lima dijelaskan)
- 4) Bu Mari : Ya sudah, dijelaskan lagi. Toju'na pateppa', ja' nger-enger!
BI BM
(Ya sudah, dijelaskan lagi. Duduknya yang benar, jangan ramai-ramai!)

Percakapan (1)

Kalimat 1 pada percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Bu Kus menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa "Na'-kana' baramma mare tugasnya yang kemaren?".

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (1) adalah:

Na'-kana', "anak-anak"

Baramma, "bagaimana"

Mare, "Selesai"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (1)) adalah sebagai berikut :

tugasnya

yang

kemaren

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (2)

Kalimat kedua dalam percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan oleh Winda berupa *"Gi'ta' mare Bu tinggal sedikit"* merupakan perpaduan bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura pada kalimat (2) di atas adalah sebagai berikut :

Gi', "masih"

Ta', "belum"

Mare, "selesai"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat 2) sebagai berikut :

Bu

Tinggal

Sedikit

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (3)

Kalimat ketiga pada percakapan dalam data 1 di atas menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan karena dalam kajian strukturnya memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Winda menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura yaitu berupa tuturan *"Ta' ngarte bu, soalla yang nomor lima dijelaskan lagi"*.

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (3) adalah:

Ta' ngarte, "belum mengerti"

Bu, "bu"

Soalla, "soalnya"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (3)) adalah sebagai berikut :

yang

nomor lima

dijelaskan

lagi

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (4)

Percakapan (4) pada data 1 di atas merupakan tanggapan dari tuturan sebelumnya. Dalam percakapan tersebut menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan bu Kus menunjukkan adanya leksikal dari kedua bahasa yang digunakan. Tuturan yang di dalamnya terdapat dwibahasa adalah tuturan "*Ya, sudah dijelaskan lagi, toju'na pateppa', ja' nger-enger!*".

Analisisnya, leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (4) adalah:

Toju'na, "duduknya"

Pateppa', "betulkan"

Ja' nger-engger, "jangan rama-ramaii"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

Ya

Sudah

Dijelaskan

Lagi

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Data 2

Percakapan Bu Mistun dan Nia

5) Bu Mistun : Yang belum selesaitugasnya yang kemaren, bawa kedepane
olleyana'a

BI

BI

BI

BM

(Yang belum selesai tugasnya yang kemaren bawa ke depan akan dinilai)

6) Nia : Neka kodu ebernaejuga ya bu ?

BM

BI

(Ini harus diwarnai juga ya bu ?)

Percakapan (5)

Data yang berisikan percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan bu Mistun menunjukkan adanya leksikal bahasa Madura (B1) dan leksikal bahasa Indonesia (B2). Tuturan

yang dimaksudkan adalah tuturan "*Yang belum selesai tugasnya kemaren, bawa ke depan eolleyana'a*".

Analisisnya, leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (5) adalah sebagai berikut :

Eolleyana'a, artinya "akan dinilai"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

Yang belum

Selesai

Tugasnya

Yang kemarin

Bawa

Ke depan

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (6)

Percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Nia menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksud adalah tuturan "*Neka kodu ebernae juga ya bu ?*".

Kajiannya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (6) adalah:

Neka, "ini"

Kodu, "harus"

Ebernae, "diwarnai"

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (6)) sebagai berikut:

juga

ya bu

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai satu kalimat yang tetap dipakai oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Data 3

Percakapan Nia dan Fitri

7) Nia : Fit, kamu nantientara ka les ?

BI BM

(Fit, kamu nanti mau pergi ke les?)

8) Fitri : Ya, mau hadir, kone'e ya e bengko !

BI BM

(Ya mau hadir, jemput ya di rumah)

Percakapan (7)

Kalimat pada percakapan dalam data 1 di atas menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan karena dalam kajian strukturnya memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Nia menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksud adalah tuturan "*Fit, kamu nanti entara ka les ?*"

Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (7) adalah :

Entara, "mau hadir"

Ka les, "ke les"

Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

Fit

Kamu

nanti

Unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena Nia dan Fitri yang berposisi sebagai partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (8)

Kalimat dalam percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Fitri menunjukkan adanya leksikal berupa "*ya, mau hadir, kone'e ya e bengko*".

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (8) adalah:

Kone'e, "jemput"

ya, "ya"

e bengko, "di rumah"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (8)) sebagai berikut :

Ya

Mau

hadir

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai dalam satu kalimat yang tetap dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh Nia dan Fitri yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sama-sama dwibahasawan dari

dua bahasa yang sama, yakni terdiri bahasa Indonesia dan bahasa Madura

Data 4

Percakapan Windi dan Naya

9) Windi : Kamunanti sorebadha e bengkonaNaya ?

BI BI BM BM

(Kamu nanti sore ada di rumah Naya ?)

10) Naya : Ya ada, arapaWindi ?

BI BM

(Ya ada, mengapa Windi ?)

11) Windi : Nanti saya mau mainka romana ba'na !

BI BM

(Nanti saya mau ke rumah kamu !)

12) Naya : Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi' ?

BM BM

(Jam berapa kamu ke rumah nanti ?)

13) Windi : Jam 4 ya, tunggu e romana !

BI BM

(jam 4 ya, tunggu di rumahnya !)

Percakapan (9)

Percakapan (9) pada data 4 di atas merupakan menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Windi menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa tuturan "*Kamu nanti sore badha e bengkona Naya ?*".

Kajiannya, leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (12) adalah:

Badha, "ada"

E bengkona, "di rumahnya"

Naya

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

kamu

nanti

sore

Berdasarkan analisis data di atas, ada dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (10)

Kedwibahasaan nampak dalam percakapan di atas. Hal ini tentu dikarenakan struktur kalimat tersebut memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Windi erupa "*Ya ada, arapa Windi ?*" menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Kajiannya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (13) adalah:

Arapa

Windi

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

ya

ada

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam

tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (11)

Kalimat yang merupakan bagian dari percakapan pada data 4 di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan yang dibuktikan dengan truktur kalimatnya yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Windi menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksud adalah "*Nanti saya mau main ka romana ba'na !*".

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (14) adalah:

Ka romana, "ke rumahnya"

Ba'na, "kamu"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

nanti

saya

mau main

Berdasarkan analisis data di atas, ada dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (12)

Data 4 ini menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa sangat sering terjadi, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak dwibahasa dalam satu data (satu percakapan). Percakapan di atas

menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Naya berupa "*Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi!*" menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Kajiannay, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (15) adalah:

Ka bengkona, "ke rumahnya"

Dhaggi, "nanti"

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

jam

berapa

kamu

Unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena Nia dan Fitri yang berposisi sebagai partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (13)

Hasil analisis pada percakapan di atas ditemukan data bahwa dalam tuturan windi yang berupa pertanyaan terdapat fenomena kedwibahasaan karena struktur kalimat yang digunakan merupakan perpaduan antara bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Kalimat yang dituturkan Windi berupa "*Jam 4 ya, tunggu e romana*" menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (16) adalah :

E romana, "di rumahnya"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

Jam 4
ya
tunggu

Secara struktural, Kalimat tersebut disusun dari dua macam unsur kebahasaan dengan tujuan lebih cepat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan yang berposisi sebagai dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yaitu bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Data 5

Percakapan Pak As'ad dan Rudi

14) Pak As'ad : "Na'kana' sateya ajarihalaman 44 buku Bahasa Indonesianya"

BM

BI

(Anak anak sekarang pelajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya)

15) Rudi : "Pa' gi'ta' mareyang halaman 43 belum diterangkan

BM

BI

(Pak masih belum yang halaman 43 belum diterangkan)

16) Pak As'ad : Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan

BM

BI

(Baca dulu bukunya, nanti bapak jelaskan)

Percakapan (14)

Kalimat dalam percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Pak Hendri menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksudkan adalah tuturan *"Na'-kana' sateya ajari halaman 44 buku bahasa Indonesianya"*

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (14) adalah :

Na'-kana', artinya "anak-anak"

Sateya, artinya "sekarang"

Ajari, artinya "pelajari"

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (14)) adalah sebagai berikut :

Halaman 44

Buku

Bahasa Indonesia

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (15)

Fenomena kedwibahasaan selanjutnya terdapat dalam percakapan (15) karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Rudi menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa tuturan "*Pa' gi'ta' mare yang halaman 43 belum diterangkan*".

Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (15) adalah :

Pa', "pak"

Gi', "masih"

Ta', "belum"

Mare, "selesai"

Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

yang

halaman 43

belum

diterangkan

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai satu kalimat yang tetap dipakai oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa Dwibahasa sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari; termasuk dalam pembelajaran dalam lingkup formal.

Percakapan (16)

Kalimat pada percakapan (16) di atas merupakan data terakhir dalam tuturan interaksi komunikasi yang menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Pak Hendri menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksudkan adalah "*Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan*"

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (16) adalah :

Baca, "baca"

Gallu, "dulu"

Bukuna, "bukunya"

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (16)) sebagai berikut :

nanti

bapak

jelaskan

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah

dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

SIMPULAN

Berpikir kritis, kerjasama, komunikasi dan inovasi merupakan paradigm abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa sejak usia sekolah dasar. Peristiwa fenomena kedwibahasaan harus menjadi atensi untuk diarahkan pada pola kesantunan yang berbasis etika komunikasi yang baik dan berakhlakul karimah. Fenomena yang terjadi tentang kedwibahasaan dalam komunikasi bukan hanya antar siswa, akan tetapi antar guru dan siswa, sehingga kurangnya pemahaman bahasa Indonesia membuat siswa tersebut sulit memahaminya.

Adapun faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah Sumenep adalah (1) Kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (Bahasa Madura) di rumah (2) Kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak (3) Kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah (4) Wujud fenomena kedwibahasaan yang terjadi di SDN Nyapar dan SDN Batubelah terjadi secara menyeluruh antara orang tua, siswa dan guru dengan resolusi timbal balik antar satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik Ancangan, Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. (1995). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik Kajian tioretik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Istiarsono, Zen. (2016). *Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik*. *Jurnal Intelegensia*, Volume 1, Nomor 2.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo.(1996), *Analisis Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ridwan, M., (2016).*Ajaran Moral Dan Karakter Dalam Fabel Kisah Dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary (Kajian Sastra Anak Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar)*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01).
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung.Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pagmatik*. Bandung: Angkasa..